

Pentingnya Etika Digital dan Keamanan dalam Kehidupan Pelajar

Gusnita*, Tiara Putri Aziza, Rahmawati, Nasrah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: asnitaakrm@gmail.com

Dikirim: 12-01-2026; Direvisi: 21-02-2026; Diterima: 25-02-2026

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan dalam kehidupan pelajar sekolah dasar, khususnya terkait etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi. Rendahnya pemahaman siswa terhadap etika digital dan keamanan berpotensi menimbulkan berbagai risiko negatif di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana melalui kegiatan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, dengan subjek siswa kelas V. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi angket penilaian awal dan lembar observasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap etika dan keamanan digital, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa dalam penggunaan teknologi dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase hasil angket serta didukung oleh analisis deskriptif kualitatif dari hasil observasi dan respons siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama sosialisasi berlangsung. Siswa menjadi lebih memahami pentingnya bersikap sopan dalam komunikasi digital, menjaga privasi data pribadi, serta menggunakan teknologi secara bijak dan aman. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi etika digital dan keamanan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa sekolah dasar, serta perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya penguatan literasi digital dan pembentukan karakter pelajar di era digital.

Kata Kunci: etika digital; keamanan digital; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract: The rapid development of digital technology has significantly influenced the lives of elementary school students, particularly in terms of digital ethics and online safety. Limited understanding of digital ethics and security may expose students to various negative risks in digital environments. This community service activity aimed to improve elementary school students' understanding of the importance of digital ethics and security in daily life. A descriptive method with a simple quantitative approach was employed through socialization activities. The program was conducted at SD Negeri Biringkaloro, Gowa Regency, involving fifth-grade students as participants. The instruments used in this activity included an initial questionnaire and an observation sheet. The questionnaire was designed to measure students' understanding and awareness of digital ethics and security, while observation was used to examine students' behavior related to technology use and interaction during the activity. Data analysis techniques involved descriptive quantitative analysis by calculating the percentage of questionnaire results, supported by descriptive qualitative analysis derived from observations and students' responses. The results indicated that students showed positive responses and high enthusiasm throughout the activity. Students demonstrated improved awareness of polite digital communication, personal data protection, and responsible and safe use of digital technology. Therefore, the socialization of digital ethics and security is considered effective in enhancing students' awareness and understanding and should be implemented continuously to strengthen digital literacy and character development among elementary school students in the digital era.

Keywords: digital ethics; digital security; community service.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak usia sekolah dasar. Penggunaan perangkat digital seperti gawai dan akses internet kini tidak hanya terbatas pada kebutuhan hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Namun, peningkatan akses teknologi tersebut tidak selalu diikuti dengan kesiapan siswa dalam memahami etika dan keamanan digital secara memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran moral serta keamanan dalam berinteraksi di ruang digital.

Livingstone et al. (2020) menegaskan bahwa anak-anak merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko digital karena masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional. Risiko tersebut mencakup paparan konten negatif, perundungan siber, pencurian data pribadi, hingga kecanduan gawai. Sejalan dengan itu, Haddon dan Holloway (2021) menyatakan bahwa rendahnya literasi etika dan keamanan digital pada anak dapat berdampak pada pembentukan perilaku sosial yang kurang sehat serta melemahkan karakter siswa.

Di konteks pendidikan dasar, OECD (2021) menekankan bahwa etika digital harus dipahami sebagai kompetensi dasar abad ke-21 yang perlu ditanamkan sejak dini. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kesantunan berkomunikasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab, empati, dan kesadaran akan konsekuensi perilaku di ruang digital. Ribble dan Bailey (2021) menambahkan bahwa pendidikan etika digital berfungsi sebagai fondasi pembentukan warga digital (digital citizen) yang bertanggung jawab.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar terhadap etika dan keamanan digital masih tergolong rendah. Pratama et al. (2021) menemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya menjaga privasi data pribadi saat menggunakan media sosial dan aplikasi daring. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rahmawati dan Suyanto (2022) yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung menggunakan teknologi secara intuitif tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan etika.

Selain etika, aspek keamanan digital menjadi isu krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius. UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa meningkatnya aktivitas daring anak berbanding lurus dengan meningkatnya ancaman keamanan digital, termasuk penipuan daring dan eksploitasi data. Safitri dan Amalia (2022) menegaskan bahwa edukasi keamanan digital pada anak usia sekolah dasar berperan penting dalam mencegah kerugian psikologis dan sosial.

Lebih lanjut, Sari dan Wahyudi (2022) menekankan bahwa pembelajaran etika dan keamanan digital akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran siswa serta mendorong perubahan perilaku positif dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini diperkuat oleh Nugraha et al. (2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi langsung di sekolah merupakan strategi preventif yang efektif dalam menanamkan nilai etika digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa program sosialisasi etika digital yang terstruktur mampu meningkatkan



pemahaman siswa sekolah dasar secara signifikan, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Sementara itu, Wijaya dan Lestari (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi model efektif dalam penguatan literasi digital siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Biringkaloro dengan aspek penilaian observasi yang diamati meliputi: (1) sikap siswa dalam menggunakan perangkat digital, (2) cara berkomunikasi secara lisan maupun daring (kesantunan bahasa), (3) kesadaran menjaga privasi dan data pribadi, serta (4) kepatuhan terhadap aturan penggunaan teknologi di sekolah, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan pendampingan dan edukasi yang sistematis terkait perilaku beretika dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital. Sedangkan hasil angket penialain awal siswa dengan aspek yang diukur meliputi : (1) pemahaman tentang etika digital (sopan santun, menghargai orang lain di ruang digital), (2) kesadaran terhadap keamanan digital (perlindungan data pribadi dan risiko internet), (3) kebiasaan penggunaan teknologi digital, serta (4) sikap tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, memperoleh data 61,54% siswa berada pada kategori belum memahami etika digital dan keamanan, sementara 38,46% siswa telah mampu memahami etika digital dan keamanan dengan cukup baik.

Dari berbagai hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan etika dan keamanan digital pada siswa sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan pelajar menjadi langkah strategis dan relevan untuk meningkatkan literasi digital sekaligus membentuk karakter siswa di era digital.

Oleh karena itu, pelaksanaan sosialisasi pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan pelajar di SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, menjadi langkah strategis dalam mendukung perkembangan karakter dan literasi digital siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep etika digital dan keamanan digital dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Secara khusus, sosialisasi ini diarahkan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa tentang etika berkomunikasi di ruang digital, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi, membentuk sikap bertanggung jawab dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital, serta meminimalkan potensi risiko negatif penggunaan teknologi digital pada siswa sekolah dasar. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan siswa mampu menjadi pelajar yang cerdas, aman, dan beretika dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

KAJIAN TEORI

Etika digital merupakan disiplin ilmu yang membahas aturan, nilai, dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam dunia digital. Menurut Spinello (2020), etika digital adalah cabang dari filsafat moral yang berfokus pada tindakan dan keputusan etis yang timbul dari penggunaan teknologi digital, terutama dalam interaksi antar pengguna dan penggunaan informasi digital. Etika digital tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran tentang tanggung jawab, respek terhadap hak orang lain, serta pemahaman atas konsekuensi moral dari setiap tindakan digital.



Lebih jauh lagi, Floridi (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital membawa kompleksitas baru dalam hubungan sosial, sehingga memerlukan pendekatan nilai yang kuat agar interaksi digital tetap menjunjung prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi. Floridi menekankan pentingnya “information ethics” sebagai bagian tak terpisahkan dari etika digital, yang mengatur bagaimana informasi dibuat, didistribusikan, dan dimanfaatkan dengan cara yang etis. Bagi siswa sekolah dasar, pemahaman ini berarti mereka harus diajarkan untuk menghormati hak cipta, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan berperilaku sopan di platform digital.

Selain itu, Ribble dan Bailey (2021) mengembangkan konsep “digital citizenship” yang meluas dari etika digital, mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sosial di dunia digital. Menurut mereka, seorang warga digital yang baik harus mampu mempraktikkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari—mulai dari cara berkomunikasi, mengelola konten, hingga mengambil keputusan yang berdampak terhadap orang lain. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar karena membentuk siswa sebagai pengguna teknologi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Keamanan digital merupakan aspek penting yang berkaitan dengan perlindungan data, privasi, dan keselamatan pengguna ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Dalam kajian Solove (2022), keamanan digital dipandang sebagai upaya sistematis untuk mencegah akses tidak sah, penyalahgunaan data, serta ancaman siber yang dapat membahayakan individu maupun organisasi. Solove menekankan bahwa risiko digital tidak hanya datang dari serangan luar seperti hacker, tetapi juga melalui pelanggaran privasi yang terjadi karena kurangnya pemahaman pengguna tentang langkah-langkah keamanan.

Menurut Sharma & Sahay (2023), keamanan digital pada level individu mencakup pengelolaan kata sandi yang kuat, pemahaman terhadap enkripsi data, serta kemampuan mengenali dan menghindari ancaman seperti phishing dan malware. Mereka menekankan bahwa pembelajaran keamanan digital seharusnya dimulai sejak dini—termasuk pada siswa sekolah dasar—agar terbentuk kebiasaan aman ketika menggunakan platform daring. Ini sejalan dengan temuan UNICEF (2021) bahwa anak usia sekolah rentan terhadap risiko digital karena mereka sering kali belum memahami cara mengelola privasi dan membuat keputusan yang aman di dunia digital.

Selain itu, Alsadi & Al-Kalayeh (2024) menunjukkan bahwa literasi keamanan digital berkontribusi signifikan terhadap rasa percaya diri pengguna dalam menggunakan teknologi digital secara mandiri. Mereka menyatakan bahwa pemahaman tentang protokol keamanan, penggunaan perangkat lunak anti-virus, serta kesadaran terhadap regulasi privasi seperti GDPR secara tidak langsung membentuk perilaku positif dalam penggunaan teknologi. Penerapan prinsip-prinsip keamanan digital dalam kehidupan siswa akan membantu mereka menjadi pengguna yang lebih waspada dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas daring.

Kedua konsep antara etika digital dan keamanan digital tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk literasi digital yang komprehensif. Ting et al. (2023) menekankan bahwa etika digital memberikan landasan nilai, sedangkan keamanan digital memberikan keterampilan teknis untuk mempraktikkan nilai tersebut secara aman. Dalam konteks pendidikan, pendekatan holistik terhadap kedua aspek ini akan memperkuat karakter siswa sekaligus melindungi mereka dari ancaman digital.



Oleh sebab itu, pendidikan etika dan keamanan digital perlu dimasukkan ke dalam kurikulum secara sistematis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan keterampilan keamanan yang kuat. Tanpa pemahaman kedua aspek ini secara simultan, siswa rentan terjebak pada perilaku digital yang berbahaya seperti pelanggaran privasi, penyebaran hoaks, atau penggunaan teknologi yang merugikan pihak lain.

Menurut Safitri (2022) rendahnya pemahaman keamanan digital pada anak dapat meningkatkan risiko kerugian psikologis dan sosial, sehingga diperlukan edukasi yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan literasi keamanan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan dasar. Literasi digital menjadi kerangka utama dalam penguatan etika dan keamanan digital pada siswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan aman dalam mengakses serta menyebarkan informasi. UNESCO (2021) menyatakan bahwa literasi digital pada anak harus diarahkan pada pengembangan kesadaran etis dan kemampuan melindungi diri di lingkungan digital. Sejalan dengan hal tersebut, Sari dan Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi digital yang kontekstual dan komunikatif efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap perilaku beretika dan aman di dunia maya.

Sosialisasi etika dan keamanan digital merupakan salah satu strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, karena melalui kegiatan sosialisasi siswa memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman langsung yang membantu membentuk sikap, kesadaran, dan perilaku bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital, Ribble, (2015). Melalui kegiatan sosialisasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang membantu membentuk sikap dan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi. Pratama dan Susanti (2021) menyebutkan bahwa pendekatan sosialisasi yang interaktif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga privasi dan berperilaku santun di ruang digital. Dengan demikian, sosialisasi etika dan keamanan digital dapat menjadi langkah preventif untuk membangun generasi pelajar yang cerdas, aman, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara objektif tingkat pemahaman siswa sekolah dasar terhadap etika digital dan keamanan digital sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang telah mengetahui penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar



merupakan kelompok usia yang rentan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi digital, sehingga memerlukan pendampingan khusus terkait etika dan keamanan digital. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat sebagai indikator menyelesaikan mata kuliah Pemantapan Keterampilan Mengajar (PKM). Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan keterampilan mengajar serta memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekolah. Berikut nama serta tugas dari Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat yaitu: 1) Rahmawati, sebagai (dosen pembimbing dan penanggung jawab seluruh rangkaian kegiatan dan Pemateri), 2) Nasrah, sebagai (dosen tutor dan penanggung jawab seluruh rangkaian kegiatan), 3) Gusnita, sebagai (pembawa materi sosialisasi), 4) Tiara Putri Aziza, sebagai (penyusun materi dan publikasi)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. 1) Tahap persiapan meliputi penentuan tema kegiatan, pengurusan izin pelaksanaan kepada pihak sekolah, serta koordinasi internal tim pelaksana untuk pembagian tugas dan peran antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi sosialisasi dan persiapan sarana pendukung kegiatan. 2) Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kepada siswa kelas V SD Negeri Biringkaloro dengan penyampaian materi etika digital dan keamanan digital secara interaktif, disertai diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman siswa. 3) Tahap pelaporan merupakan tahap akhir yang meliputi evaluasi kegiatan, refleksi hasil pelaksanaan, serta penyusunan laporan kegiatan secara sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi pengabdian kepada masyarakat.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, guna memastikan kegiatan sosialisasi berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan koordinasi internal untuk merancang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada mata kuliah Pemantapan Keterampilan Mengajar (PKM). Kegiatan pada tahap ini meliputi penentuan tema sosialisasi dan disepakati yaitu Pentingnya Etika Digital dan Keamanan Dalam Kehidupan Pelajar, serta pembagian tugas dan peran antara dosen dan mahasiswa.

Selain itu, tim pelaksana juga melakukan koordinasi dengan pihak SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Pada tahap persiapan ini, tim



pelaksana melakukan berbagai persiapan teknis, antara lain menyusun materi sosialisasi, membuat spanduk, sertifikat, dan susunan acara kegiatan, serta menyusun instrumen angket yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa mengenai etika digital dan keamanan digital.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan diawali dengan penilaian awal pemahaman siswa terhadap etika dan keamanan digital dilakukan melalui observasi dan angket awal sebagai upaya memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi awal siswa sebelum diberikan perlakuan atau kegiatan sosialisasi. Penggunaan dua instrumen ini bertujuan untuk saling melengkapi data perilaku nyata dan persepsi siswa (Sugiyono, 2019). Observasi difokuskan pada perilaku siswa selama proses pembelajaran dan interaksi awal, khususnya terkait kebiasaan penggunaan teknologi digital. Aspek yang diamati meliputi: (1) sikap siswa dalam menggunakan perangkat digital, (2) cara berkomunikasi secara lisan maupun daring (kesantunan bahasa), (3) kesadaran menjaga privasi dan data pribadi, serta (4) kepatuhan terhadap aturan penggunaan teknologi di sekolah. Observasi ini penting karena perilaku etika digital pada anak seringkali lebih tampak melalui tindakan nyata dibandingkan pernyataan tertulis Ribble, (2015). Sementara itu, angket penilaian awal digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran siswa secara kognitif dan afektif terhadap etika dan keamanan digital. Aspek yang diukur dalam angket meliputi: (1) pemahaman tentang etika digital (sopan santun, menghargai orang lain di ruang digital), (2) kesadaran terhadap keamanan digital (perlindungan data pribadi dan risiko internet), (3) kebiasaan penggunaan teknologi digital, serta (4) sikap tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Angket disusun menggunakan skala sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar mudah dipahami (Pratama & Susanti, 2021).

Penggunaan observasi dan angket awal ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa asesmen literasi dan etika digital pada anak perlu mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, data awal yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta sebagai pembanding untuk menilai efektivitas program sosialisasi atau intervensi yang diberikan.

Selanjutnya, kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, pada 8 November 2025. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh dosen pembimbing kegiatan PKM, yaitu Ibu Rahmawati, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ibu Wahyuni selaku Kepala Sekolah SD Negeri Biringkaloro.



Gambar 1. Sambutan dosen pembimbing dan kepala sekolah

Kegiatan inti berupa penyampaian materi sosialisasi berjudul “Pentingnya Etika Digital dan Keamanan dalam Kehidupan Pelajar” yang disampaikan oleh Gusnita, mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Materi yang disampaikan meliputi: (1) pengertian etika dan keamanan digital, (2) pentingnya etika digital, (3) sikap yang perlu diterapkan dalam menggunakan teknologi digital, serta (4) risiko dan dampak yang timbul apabila etika dan keamanan digital diabaikan. Selanjutnya, penyampaian materi diperkuat oleh dosen pengampu kegiatan PKM, Ibu Rahmawati, yang menekankan pentingnya penerapan etika dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini terlihat siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Kegiatan kemudian ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada pihak SD Negeri Biringkaloro yang diserahkan kepada Kepala Sekolah, Ibu Wahyuni sebagai bentuk kerja sama antara tim pelaksana kegiatan PKM dengan pihak sekolah, sekaligus sebagai ucapan terima kasih atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan sosialisasi tentang *Pentingnya Etika Digital dan Keamanan dalam Kehidupan Pelajar* dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 3. Penyerahan sertifikat dan foto bersama

3. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari prosedur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyimak penyampaian materi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam memperhatikan

pemaparan materi, menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mengajukan pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi etika digital dan keamanan yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Refleksi kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif serta penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap etika dan keamanan digital. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman bermakna bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar secara langsung di lapangan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dinilai efektif dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan literasi etika dan keamanan digital pada siswa sekolah dasar. Tahap akhir kegiatan ditutup dengan penyusunan laporan yang disusun secara sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Laporan tersebut memuat latar belakang kegiatan, metode pelaksanaan, prosedur kegiatan, hasil, serta dokumentasi kegiatan, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan publikasi atau referensi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan pelajar di SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pemahaman perilaku beretika dan aman dalam penggunaan teknologi digital. Temuan awal melalui angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai etika digital dan keamanan, sehingga berpotensi menghadapi risiko negatif dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini memperkuat pandangan Livingstone dan Helsper (2019) yang menyatakan bahwa anak-anak merupakan kelompok rentan dalam ekosistem digital dan membutuhkan pendampingan serta edukasi yang terarah sejak usia dini.

Hasil pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya respons positif dan tingkat antusiasme yang tinggi dari siswa selama kegiatan berlangsung. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi, seperti keberanian mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta merespons contoh-contoh kasus yang disampaikan oleh pemateri. Siswa juga tampak fokus memperhatikan materi, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mengaitkan materi etika dan keamanan digital dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam menggunakan gawai dan internet.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyampaian materi yang interaktif, disertai penggunaan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa selama proses sosialisasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyudi (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi digital pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila dikemas secara kontekstual dan komunikatif, serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain itu, materi yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup aspek penting etika digital, seperti sopan santun dalam berkomunikasi daring, menghargai orang lain di media sosial, serta menjaga privasi dan data pribadi. Penekanan terhadap keamanan digital juga menjadi poin krusial, mengingat tingginya risiko paparan



konten negatif dan ancaman siber bagi anak-anak. Menurut UNESCO (2021), pendidikan literasi digital dan keamanan siber merupakan bagian integral dari upaya membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi etika digital tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter sebagai warga digital (*digital citizen*). Ribble (2015) menegaskan bahwa pendidikan etika digital bertujuan membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dapat dipandang sebagai langkah preventif untuk meminimalkan perilaku menyimpang di dunia digital sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini.

Lebih lanjut, keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan dampak positif dari sisi akademik dan sosial. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar, sementara sekolah mendapatkan kontribusi edukatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi digital di satuan pendidikan dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan pelajar merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap penggunaan teknologi yang bijak dan aman. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program sekolah, agar pembentukan karakter dan literasi digital siswa dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pentingnya etika digital dan keamanan dalam kehidupan pelajar di SD Negeri Biringkaloro, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada siswa sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak. Hasil angket awal dan observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait etika dan keamanan digital, sehingga berpotensi menghadapi berbagai risiko negatif dalam penggunaan teknologi digital.

Pelaksanaan sosialisasi yang dirancang secara interaktif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme, partisipasi, serta pemahaman siswa mengenai pentingnya bersikap sopan, bertanggung jawab, dan menjaga privasi serta keamanan data pribadi di ruang digital. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai warga digital yang cerdas, aman, dan beretika.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan pengabdian ini juga memberikan pengalaman bermakna bagi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar. Oleh karena itu, sosialisasi etika dan keamanan digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program



sekolah sebagai upaya strategis untuk mendukung penguatan literasi digital dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsadi, A., & Al-Kalayeh, M. (2024). *Digital security literacy and youth online safety*. *Journal of Digital Safety*, 9(1), 13–28.
- Floridi, L. (2021). *The ethics of information*. Oxford: Oxford University Press.
- Haddon, L., & Holloway, D. (2021). *Digital risks and children's online behavior*. London: Routledge.
- Kurnia, N., & Astuti, S. (2022). Etika digital dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–142.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2019). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy*. *New Media & Society*, 21(2), 315–336.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2020). *The benefits and risks of children's digital lives*. *New Media & Society*, 22(1), 17–35.
- Nugraha, D., & Putri, I. A. (2023). Pendidikan etika dan keamanan digital bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55–64.
- Nugraha, D., Putri, I. A., & Rahman, F. (2023). Penguatan etika digital siswa sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–110.
- OECD. (2021). *21st century digital ethics and education*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, H., & Susanti, R. (2021). Pemahaman etika digital dan keamanan internet pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 201–210.
- Pratama, H., Susanti, R., & Lestari, N. (2021). Kesadaran keamanan digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 67–76.
- Putri, A. R., & Kurniawan, D. (2023). Efektivitas sosialisasi etika digital bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(1), 45–54.
- Rahmawati, S., & Suyanto, S. (2022). Tantangan literasi digital anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(3), 189–198.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Ribble, M., & Bailey, G. (2021). *Digital citizenship in education*. Eugene: ISTE.
- Safitri, L. (2022). Sosialisasi keamanan digital sebagai upaya perlindungan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital*, 7(2), 89–97.
- Safitri, L., & Amalia, R. (2022). Pendidikan keamanan digital sebagai perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 4(2), 88–96.
- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2022). Literasi digital kontekstual untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–56.



- Sari, D. P., & Wahyudi, A. (2022). Penguatan literasi digital siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–56.
- Sharma, P., & Sahay, S. (2023). *Cybersecurity awareness for young users*. *International Journal of Cyber Education*, 5(2), 45–60.
- Solove, D. J. (2022). *Understanding privacy*. Harvard University Press.
- Spinello, R. A. (2020). *Cyberethics: Morality and law in cyberspace*. Jones & Bartlett Learning.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ting, H., Mohd Noor, N. H., & Abdullah, Z. (2023). Integrating digital ethics and security in education. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 201–215.
- UNESCO. (2021). *Global framework on digital literacy skills for children*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Children in a digital world*. New York: UNICEF.
- Wijaya, R., & Lestari, P. (2024). Kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah dalam literasi digital. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 9(1), 1–10.

